

## **Bab 1**

### **Pendahuluan**

#### **1.1 Latar Belakang**

Manusia tidak dapat terlepas dari peranan emosi dalam kehidupannya sehari-hari. Setiap hari, emosi mempengaruhi tubuh yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam organ tubuh seperti perubahan denyut jantung, sirkulasi darah, pernapasan, dan sebagainya (Azhari, 2004). Emosi merupakan reaksi kompleks yang mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi dan mengakibatkan perubahan dalam jasmani serta berkaitan dengan perasaan yang kuat (Walgito, 2003). Emosi itu sendiri dapat dibagi menjadi tujuh emosi dasar yang bersifat universal yaitu emosi marah, senang, sedih, takut, muak, jijik, dan terkejut (Matsumoto, et. al., 2009). Emosi juga dapat diartikan sebagai pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik serta berwujud dalam suatu tingkah laku yang tampak. Menurut Djohan (2010), emosi merupakan suatu aspek yang dapat memberikan makna ke dalam eksistensi manusia, berhubungan secara praktis ke semua perilaku manusia seperti tindakan, persepsi, memori, belajar, atau dalam membuat keputusan.

Selain mempengaruhi fisik, emosi juga berperan penting dalam kehidupan sosial manusia, terutama dalam beradaptasi dengan orang lain. Ketika beradaptasi dan menjalin relasi dengan orang lain, seseorang menampilkan ekspresi emosi yang berbeda-beda. Keberhasilan seorang manusia dalam menjalin relasi sosial dengan orang lain berkaitan erat dengan kemampuan regulasi emosi, yaitu memahami perbedaan ekspresi emosi orang lain dan kemampuan memahami emosi diri. Menurut Winne (dalam Santrock, 2007, dalam Adicondro dan Purnamasari, 2011) regulasi diri adalah kemampuan untuk memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Banyak orang menduga bahwa regulasi diri seseorang dipengaruhi tingkat inteligensi. Akan tetapi, penelitian membuktikan bahwa tingkat intelegensi tidak memiliki hubungan dengan regulasi emosi (Goleman, 2006). Seperti yang terlihat

pada kasus dimana seorang guru fisika sekolah menengah ditusuk dengan pisau dapur oleh siswa terpadai di kelasnya (Goleman, 2006). Hal ini menjelaskan bahwa seseorang dengan tingkat intelegensi tinggi belum tentu memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik.

Oleh karena itu, setiap orang perlu mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan ekspresi emosi, salah satunya faktor perbedaan budaya, dengan mengetahui faktor-faktor tersebut setiap orang dapat saling menghargai perbedaan dan tidak akan timbul konflik. Perbedaan budaya dapat menyebabkan perbedaan ekspresi emosi pada setiap individu. Hal ini terlihat dari eksperimen yang dilakukan Ekman & Friesen (dalam Matsumoto dan Juang, 2007) yang menunjukkan perbedaan cara mengekspresikan emosi antara orang Amerika dan Jepang. Pada budaya Jepang individu harus lebih mengontrol ekspresi emosinya di hadapan orang lain, sementara orang Amerika lebih terbuka dalam mengekspresikan emosinya. Ekman & Friesen (dalam Matsumoto, 2007) membahas mengenai *cultural display rules*, dimana setiap budaya memiliki aturan tertentu yang memperlihatkan bagaimana emosi universal dapat diekspresikan. Dari hal itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *cultural display rules* pada budaya orang Jepang dan Amerika, dimana orang Jepang menganut budaya untuk lebih mengontrol ekspresi emosinya dibandingkan dengan orang Amerika. Ekman (dalam Kurniawan dan Hasanat, 2007) menyatakan bahwa kultur dan sistem sosial tempat individu tinggal dan menetap akan membatasi dan mengatur kepada siapa, kapan, dan dimana saja seseorang boleh memperlihatkan dan merahasiakan emosi-emosi tertentu, serta dengan cara seperti apa emosi tersebut akan dimunculkan melalui perilaku nonverbal dan ekspresi wajah.

Di dalam budaya terdapat pula perbedaan pada situasi pribadi dan umum, dimana aturan-aturan ini memusatkan pada kelayakan dari tampilan setiap emosi dalam keadaan sosial tertentu. Selain itu aturan-aturan ini dipelajari bagaimana ekspresi emosi universal ini harus diubah sesuai dengan situasi sosial (dalam Ekman & Friesen, dalam Matsumoto, 2007). Perbedaan juga terjadi pada kelompok bahwa konsep *ingroup* dan *outgroup* yang menunjukkan bahwa perbedaan budaya dalam hubungan *self-ingroup* dan *outgroup* diri ini memiliki

makna khusus bagi emosi yang diekspresikan dalam interaksi sosial. *Self-Ingroup relations* dalam kondisi individual biasa untuk mengekspresikan perasaan negatif, kurang perlu untuk menampilkan perasaan positif. *Self-Ingroup relations* dalam keadaan *collective* biasa untuk menekan ekspresi perasaan negatif; lebih menekankan pada menampilkan perasaan positif. *Self-Outgroup relations* dalam kondisi individual menekan perasaan negatif, biasa untuk mengekspresikan perasaan positif. *Self-Outgroup relations* dalam keadaan *collective* didorong untuk mengekspresikan perasaan negatif, menyembunyikan tampilan perasaan positif yang diperuntukkan bagi *ingroup* (Matsumoto, 2007).

Perbedaan ekspresi emosi karena budaya tidak hanya berbeda antar negara seperti Jepang dan Amerika, tetapi juga terlihat antar suku di Indonesia. Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki wilayah luas, terbentang dari Aceh sampai ke Papua dengan keanekaragaman suku dan etnis (Situmorang, 2006). Dari berbagai macam etnis ini terdapat sistem nilai-nilai kebudayaan masing-masing yang berbeda satu sama lain. Sistem nilai adalah bagian terpadu dalam etika-moral yang dalam manifestasinya dijabarkan dalam norma-norma sosial, sistem hukum dan adat sopan-santun yang berfungsi sebagai tata kelakuan untuk mengatur tata-tertib kehidupan bermasyarakat. Menurut Kontjaningrat (2002) perbedaan nilai-nilai budaya satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya akan mempengaruhi pola pikir, emosi, dan tingkah laku individu dalam setiap suku bangsa. Perbedaan nilai-nilai budaya antar suku tersebut tentunya juga mempengaruhi perbedaan cara ekspresi emosi. Budaya yang berbeda menghasilkan konsep diri yang berbeda pada anggota masyarakatnya yang kemudian mempengaruhi semua aspek-aspek lain dari perilaku individu (Matsumoto dan Juang, 2007).

Menurut Kurniawan dan Hasanat (2007), keanekaragaman ekspresi emosi antar suku di Indonesia sering menimbulkan prasangka kesukuan, dimana prasangka tersebut terekspresikan melalui interaksi sosial. Semakin intensif kontak sosial antar suku, tingkat prasangka semakin tajam, hingga dapat menimbulkan fanatisme suku. Hal itu rentan menimbulkan perpecahan, dimana di beberapa daerah Indonesia sudah muncul gerakan-gerakan separatisme.

Setiap individu perlu mengetahui kemampuan memahami perbedaan ekspresi emosi antar budaya. Keragaman ekspresi emosi ini dapat terlihat pada beberapa suku, contohnya orang Sunda dan orang Madura. Orang Sunda meyakini bahwa kata Sunda memiliki makna yang sangat luhur, yakni cahaya, cemerlang, putih, atau bersih. Makna tersebut tidak hanya ditampilkan dalam penampilan, tapi juga dialami dalam hati. Oleh sebab itu, orang Sunda yang 'nyunda' perlu memiliki hati yang luhur pula (dalam kasundan.org). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudjana dan Hartati (2011) yaitu ditemukan fenomena orang Sunda memiliki sifat kearifan Sunda seperti arif/kearifan, hati-hati/kehati-hatian, waspada/cermat, pengendalian diri, mawas diri, dan tertib/ketertiban. Selain itu menurut Kurniawan dan Hasanat (2007), orang Sunda beranggapan bahwa mereka halus dan sopan, namun lemah dan tidak suka berterus terang.

Lain halnya dengan orang Madura, mereka memiliki etos budaya keras dan temperamental. Sifat keras yang dimiliki oleh orang Madura terjadi karena dalam budaya orang Madura terdapat nilai-nilai mengenai mempertahankan harga diri yang hingga saat ini masih dijunjung tinggi. Harga diri adalah nilai yang mendasar bagi orang Madura dan menjadi ukuran eksistensi diri (Ali, 2010). Oleh karenanya, harga diri merupakan hal penting yang harus dipertahankan agar tidak direndahkan. Karakteristik etnik orang Madura yang kuat ini tampaknya menjadi kendala ketika mereka harus beradaptasi dengan masyarakat dan budaya lain. Kasus pertikaian yang terjadi antara etnik Dayak dan etnik Madura di Sambas, Kalimantan Barat adalah cerminan dari gagalnya proses komunikasi emosi (dalam Kurniawan dan Hasanat, 2007). Kasus lain yang melibatkan bentrok suku Madura adalah kasus yang terjadi di Cakung, diman bentrok terjadi antara suku Madura dengan suku Betawi. Kerusuhan tersebut bermula dari perselisihan sesama preman dari dua kelompok etnis di tempat itu. [baca: Kerusuhan di Cakung, Seorang Tewas] (liputan6.com, 2002). Seperti yang telah dikemukakan Rachbini (dalam Mulyana, 1999, dalam Kurniawan dan Hasanat, 2007), bahwa dalam berinteraksi sehari-hari orang Madura dipandang warga Betawi setempat sebagai kelompok yang berkarakter kasar, tidak sopan dan tidak mudah beradaptasi dengan lingkungan.

Dalam pandangan Islam, dijelaskan dalam Al-Qur'an, surat Al Hujurat, bahwa kita perlu memandang manusia dari beragam sudut pandang secara bijak dengan demikian, perbedaan dapat dipersepsikan sebagai satu kesatuan. Di dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda dengan tujuan untuk dapat saling mengenal dan saling memahami satu dengan yang lainnya. Namun, pada kenyataannya ternyata perbedaan itu menimbulkan perpecahan dan menimbulkan konflik serta menjaga jarak antara satu suku dengan yang lainnya.

Berdasarkan uraian yang disampaikan diatas, terlihat bahwa terdapat perbedaan nilai-nilai budaya antara suku Sunda dan Madura terkait dengan ekspresi emosi meskipun keduanya sama-sama berada dalam wilayah Indonesia, khususnya pulau Jawa. Oleh karena itu, peneliti ingin mempelajari tentang ekspresi emosi antara orang Sunda dan orang Madura dengan tujuan supaya kedua suku ini bisa mempelajari dan saling memahami perbedaan ekspresi emosi yang dimiliki. Selain itu, ketertarikan peneliti juga didukung oleh belum adanya penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai hal tersebut dan penelitian ini penting untuk membuktikan secara ilmiah mengenai prasangka yang ada dimasyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat:

- Apakah terdapat perbedaan ekspresi emosi berdasarkan aturan menampilkan emosi pada orang Sunda dan Madura?
- Apakah terdapat perbedaan ekspresi emosi berdasarkan pada situasi umum (di restoran) dan pribadi (di rumah) pada orang Sunda dan Madura?
- Apakah terdapat perbedaan ekspresi emosi berdasarkan group (*close group, medium group, dan distal group*) pada orang Sunda dan Madura?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman lebih jauh mengenai perbedaan ekspresi emosi pada orang Sunda dan orang Madura.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Menambah pengetahuan dan pemahaman tentang ekspresi emosi yang dimiliki oleh orang Sunda dan orang Madura.
- b. Memperluas bidang kajian ilmu psikologi dalam penerapannya memahami fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Peneliti mendapatkan tambahan pengetahuan dan pemahaman mengenai fenomena yang terjadi dalam masyarakat, dalam hal ini mengenai ekspresi emosi yang dimiliki oleh orang Sunda dan orang Madura.

- b. Bagi Mahasiswa ataupun sarjana Psikologi, Psikolog, dan Masyarakat Umum sebagai sarana informasi untuk mengetahui serta memahami ekspresi emosi orang Sunda dan orang Madura serta diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu psikologi dan antropologi.

- c. Upaya meminimalkan jumlah konflik antara suku dengan memahami ekspresi emosi suku dengan memahami ekspresi emosi mereka sebagai upaya pencegahan.

- d. Untuk psikolog yang mendapatkan klien yang bersuku Sunda dan Madura dapat melakukan pendekatan yang lebih fleksibel dalam menangani klien dari kedua latar belakang suku tersebut. Terlebih lagi ketika klien mereka sedang mengutarakan emosi selama sesi konsultasi.

## 1.5 Rumusan Hipotesis

Penelitian ini menggunakan hipotesis yang bersifat komparatif karena ingin melihat perbedaan antar variabel. Jadi, hipotesis dari penelitian ini adalah:

Ho: - Tidak terdapat perbedaan ekspresi emosi berdasarkan aturan menampilkan emosi pada orang Sunda dan orang Madura

- Tidak terdapat perbedaan ekspresi emosi berdasarkan pada situasi umum (di restoran) dan pribadi (di rumah) pada orang Sunda dan orang Madura
- Tidak terdapat perbedaan ekspresi emosi berdasarkan group (*close group, medium group, dan distal group*) pada orang Sunda dan orang Madura

Ha: - Terdapat perbedaan ekspresi emosi berdasarkan aturan menampilkan emosi pada orang Sunda dan orang Madura

- Terdapat perbedaan ekspresi emosi berdasarkan pada situasi umum (di restoran) dan pribadi (di rumah) pada orang Sunda dan orang Madura
- Terdapat perbedaan ekspresi emosi berdasarkan group (*close group, medium group, dan distal group*) pada orang Sunda dan orang Madura

## 1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian 1 : Madura (Sumenep)

Waktu penelitian : 11 April – 16 April 2014

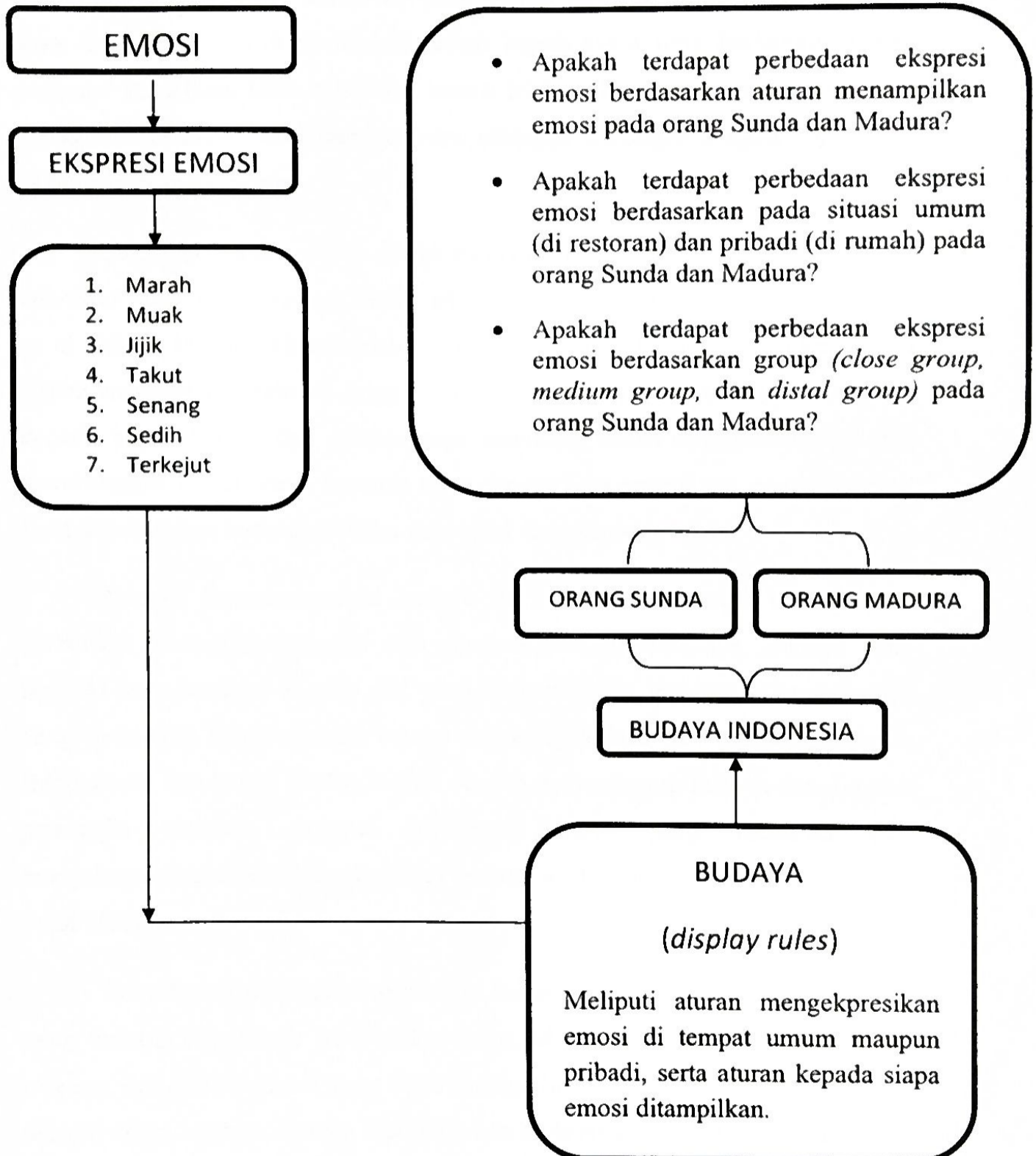
Lokasi penelitian 2 : Bogor dan Bandung

Waktu penelitian : 27 Maret – 4 April 2014

## 1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner.

## 1.8 Kerangka Pemikiran



## Bagan 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

### Keterangan :

Setiap manusia pasti mengalami proses fisiologis yang tidak jauh berbeda ketika sedang mengalami emosi. Hal ini sesuai dengan teori Walgito (2003), emosi merupakan reaksi kompleks yang mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat. Oleh sebab itu, emosi lebih intens dari pada perasaan dan sering menyebabkan perubahan perilaku, sehingga hubungan dengan lingkungan kadang-kadang terganggu.

Emosi itu sendiri dapat dibagi menjadi tujuh emosi dasar yang bersifat universal yaitu marah, senang, sedih, takut, muak, jijik, dan terkejut (Matsumoto, et. al., 2009). Menurut Ekman (dalam Kunrniawan dan Hasanat, 2007) kultur dan sistem sosial tempat individu tinggal dan menetap akan membatasi dan mengatur kepada siapa, kapan, dan dimana saja seseorang boleh memperlihatkan dan merahasiakan emosi-emosi tertentu, serta dengan cara seperti apa emosi tersebut akan dimunculkan melalui perilaku nonverbal dan ekspresi wajah.

Dengan keanekaragaman budaya di Indonesia, tentunya banyak pula perbedaan prasangka mengenai cara mengekspresikan emosinya. Budaya yang berbeda menghasilkan konsep diri yang berbeda pada anggota masyarakatnya yang kemudian mempengaruhi semua aspek-aspek lain dari perilaku individu (Matsumoto dan Juang, 2007). Terkait dengan perbandingan budaya dan dimensi prasangka tersebut, terdapat beberapa budaya yang memiliki cara mengekspresikan emosi (*display rules*) berbeda-beda, contohnya Suku Sunda dan Suku Madura.

Suku Sunda merupakan salah satu kebudayaan yang berada di Indonesia yang terletak di wilayah barat pulau Jawa. Masyarakat suku Sunda memiliki ekspresi dan kontrol emosi yang tidak memperlihatkan hal tersebut. Lain halnya dengan orang Madura, mereka memiliki etos budayanya keras dan temperamental. Hal ini terjadi karena sering adanya konflik antar etnik, yaitu antara orang Madura dengan penduduk asli tersebut selalu dikaitkan dengan sifat “kekerasan” yang

melekat pada diri orang Madura. Terlihat bahwa terdapat perbedaan nilai-nilai budaya antara suku Sunda dan Madura terkait dengan ekspresi emosi meskipun keduanya sama-sama berada dalam wilayah Indonesia, khususnya pulau Jawa.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat perbedaan ekspresi emosi berdasarkan aturan menampilkan emosi pada orang Sunda dan orang Madura. Selain itu, ketertarikan peneliti juga didukung oleh belum adanya penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai hal tersebut dan penelitian ini penting untuk membuktikan secara ilmiah mengenai prasangka yang ada dimasyarakat.